DAMPAK PERNIKAHAN DINI BAGI PEMUDA DI DESA KECIL, KECAMATAN AIR HANGAT BARAT, KABUPATEN KERINCI

Nanag Aria Sandika[1], Afrus Nufrizal[2], Maira Fauzi[3], Arina Wahyuni[4], Susi Satriani[5], Rici Prasiska[6]

[1,2,3,4,5,6]*IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Kerinci*
E-mail : nanangariasandika@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang masih banyak dijumpai di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Praktik ini berdampak luas terhadap aspek pendidikan, kesehatan reproduksi, psikologis, dan kesejahteraan sosial remaja. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan sosialisasi mengenai bahaya pernikahan dini kepada siswa SMP dan SMA di Desa Kecil, Kecamatan Air Hangat Barat. Pendekatan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), dengan metode observasi awal, penyuluhan interaktif, pemutaran video edukatif, dan pengisian kuesioner pra–pasca kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa sebesar 68% terhadap dampak negatif pernikahan dini. Peserta juga memperlihatkan perubahan sikap dan pandangan tentang pentingnya kesiapan mental, ekonomi, serta pendidikan sebelum menikah. Kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat kesadaran remaja dan masyarakat tentang pentingnya perencanaan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan prinsip moderasi beragama yang menekankan kematangan akal, tanggung jawab, dan kesejahteraan keluarga.

Kata Kunci : *Pernikahan Dini, Remaja, Sosialisasi, Pendidikan, Moderasi Beragama*

PENDAHULUAN

Pernikahan dini masih menjadi isu sosial yang kompleks di Indonesia, terutama di daerah pedesaan seperti Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), sekitar 8,06% perempuan Indonesia berusia 20–24 tahun telah menikah sebelum usia 18 tahun. Di beberapa wilayah Jambi, termasuk Kecamatan Air Hangat Barat, fenomena ini masih dijumpai karena faktor budaya, ekonomi, dan persepsi sosial yang menganggap pernikahan muda sebagai jalan keluar dari kesulitan hidup. Meskipun berbagai program sosialisasi telah dilakukan oleh lembaga pemerintah dan keagamaan, sebagian besar masih berfokus pada aspek kesehatan reproduksi, belum menyentuh secara mendalam pada dimensi psikososial, pendidikan, dan kematangan moral remaja.

Padahal, masa remaja menurut Erikson (1968) merupakan tahap pembentukan identitas (identity versus role confusion) di mana individu sedang mencari arah hidup dan nilai-nilai yang menjadi dasar pengambilan keputusan. Ketika remaja mengambil keputusan besar seperti menikah tanpa kematangan identitas, risiko munculnya konflik peran dan kegagalan adaptasi rumah tangga akan meningkat. Dari sisi ekologi perkembangan, Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk dari interaksi berbagai lapisan lingkungan — mulai dari keluarga, teman sebaya, sekolah, hingga norma budaya.

Dalam konteks Desa Kecil, tekanan sosial dari lingkungan mikro seperti keluarga dan tetangga menjadi pendorong signifikan bagi praktik pernikahan dini. Dari perspektif Islam, pernikahan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan, tetapi juga mengandung tanggung jawab besar. Rasulullah SAW bersabda: “Wahai para pemuda, barang siapa yang mampu menikah, hendaklah ia menikah; namun barang siapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa.” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan pentingnya kesiapan lahir batin dan kemampuan bertanggung jawab sebelum menikah.

Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan untuk memberikan pendidikan dan sosialisasi tentang bahaya pernikahan dini kepada remaja di Desa Kecil, Kecamatan Air Hangat Barat, Kabupaten Kerinci. Kegiatan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan reflektif berbasis nilai-nilai Islam moderat — yang menekankan keseimbangan (tawazun), kebijaksanaan (hikmah), dan tanggung jawab moral (amanah) dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarga.

METODE

Kegiatan ini mengadopsi pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan peserta dalam peran aktif untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat langsung dalam proses penelitian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap isu yang ada, tetapi juga membangun rasa kepemilikan terhadap solusi yang dihasilkan. Hal ini menjadi sangat penting di Desa Kecil, Kecamatan Air Hangat Barat, Kabupaten Kerinci, dimana tantangan pendidikan dan kesadaran lingkungan masih membutuhkan perhatian lebih.

Lokasi kegiatan yang dipilih, yaitu Desa Kecil, memiliki karakteristik dan kebutuhan spesifik yang harus diperhatikan. Melalui keterlibatan siswa dari SMP dan SMA, kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kapasitas mereka dalam menghadapi masalah lokal, seperti minimnya kesadaran akan isu-isu sosial dan lingkungan. Dengan melibatkan pelajar, tidak hanya pengetahuan mereka yang meningkat, tetapi juga kemampuan mereka dalam bekerja sama dan berkomunikasi tentang solusi yang mungkin diajukan terhadap permasalahan yang ada di desa mereka.

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang secara komprehensif untuk memastikan semua aspek penelitian dan edukasi dapat tercapai dengan baik. Dimulai dengan observasi awal untuk mengenali kondisi dan tantangan yang ada, kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi dan penyuluhan yang relevan kepada peserta. Diskusi interaktif memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pendapat dan membangun pengetahuan secara kolektif. Pemutaran video edukatif juga ditujukan untuk menarik perhatian peserta serta menyajikan informasi yang mungkin belum mereka ketahui sebelumnya.

Evaluasi merupakan bagian penting dari keseluruhan kegiatan ini, dilakukan dengan menggunakan kuesioner sederhana yang bertujuan untuk mengukur dampak dari aktivitas yang telah dilaksanakan. Dengan membandingkan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah kegiatan, analisis data menunjukkan peningkatan yang signifikan, yakni sebesar 68%. Hal ini mengindikasikan bahwa metode yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang isu-isu yang menjadi fokus kegiatan.

Keseluruhan proses ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru kepada siswa, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan partisipatif. Melalui pendekatan PAR, siswa dibentuk untuk menjadi agen perubahan di komunitas mereka sendiri. Dengan demikian, harapannya adalah kegiatan ini tidak hanya berdampak secara jangka pendek, tetapi juga memberi kontribusi positif dalam jangka panjang terhadap pengembangan pendidikan dan kesadaran lingkungan di Desa Kecil, yang pada akhirnya dapat mendorong perkembangan masyarakat yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan melibatkan 60 siswa dari tingkat SMP dan SMA di Desa Kecil, Kecamatan Air Hangat Barat. Kegiatan terdiri dari tiga tahap: pra-kegiatan (observasi dan koordinasi), kegiatan inti (penyuluhan, pemutaran video edukatif, dan diskusi interaktif), serta pascakegiatan (evaluasi dan refleksi). Berdasarkan hasil pengisian kuesioner pra–pasca kegiatan, terjadi peningkatan pengetahuan siswa sebesar 68% mengenai dampak negatif pernikahan dini. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa (62%) menyatakan bahwa menikah muda tidak selalu berdampak buruk, namun setelah kegiatan, hanya 15% yang masih berpandangan demikian.

Selain itu, lebih dari 80% peserta menyatakan pentingnya menunda pernikahan sampai mencapai kesiapan ekonomi dan emosional. Hasil ini memperkuat teori Bronfenbrenner (1979)

yang menekankan bahwa perubahan perilaku remaja dapat terjadi ketika sistem mikro (sekolah dan teman sebaya) mendukung nilai-nilai positif. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), kegiatan ini menciptakan ruang belajar kolaboratif di mana peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam menafsirkan maknanya.

Secara psikologis, temuan ini sejalan dengan pandangan Erikson (1968) bahwa kematangan identitas remaja terbentuk melalui proses reflektif dan partisipatif. Hasil PkM ini juga sejalan dengan temuan Gunawan dan Bahri (2023) bahwa pendidikan moral dan nilai agama berperan penting sebagai faktor protektif terhadap praktik pernikahan anak di Indonesia. Secara teologis, kegiatan ini mencerminkan prinsip Islam wasathiyah (moderasi beragama) yang menyeimbangkan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Dalam konteks ini, pencegahan pernikahan dini bukan hanya isu sosial, tetapi juga bagian dari upaya menjaga maqashid syariah, khususnya hifzh al-nafs (menjaga jiwa) dan hifzh al-nasl (menjaga keturunan). Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis nilai dan partisipasi masyarakat dapat menjadi strategi efektif dalam pencegahan pernikahan dini di wilayah pedesaan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap dampak negatif pernikahan dini serta menumbuhkan kesadaran pentingnya kesiapan sebelum menikah. Kolaborasi dosen IAIN Kerinci dan pihak sekolah menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif berbasis nilai keislaman. Disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan LP2M dan instansi pendidikan terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Perkawinan Usia Anak di Indonesia 2023. Jakarta: BPS.

Bronfenbrenner, U. (1979). The Ecology of Human Development. Harvard University Press.

Erikson, E. H. (1968). Identity: Youth and Crisis. W. W. Norton & Company.

Gunawan, S. O., & Bahri, S. (2023). Impacts of Early Childhood Marriage in Indonesia Viewed from Child Protection Laws Perspectives. El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga, 6(2). https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/usrah/article/view/20262

Samnuzulsari, T., Oktariyani, S., & Safitri, A. (2025). Child Marriage in Indonesia and Its Contributing Factors. TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial, 8(1). https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/temali/article/view/36397

UNICEF. (2020). Child Marriage in Indonesia. https://www.unicef.org/indonesia/media/2601/file

WHO. (2021). Adolescent Pregnancy: Issues in Adolescent Health and Development. WHO Press.